

Strategi Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomer 10 Tahun 2021

Ery Farida¹, Qomariyatus Sholihah², Sri Andarini³, M. Halim Natsir⁴

Interdisciplinary Postgraduate Environmental Science Doctoral Program,
Brawijaya University, Malang, Indonesia,

Eryfarida1234@Gmail.Com , Qomariyatus@Ub.Ac.Id , Sriandarini@Yahoo.Com,
Emhanatsir@Ub.Ac.Id

Abstract

The aim of this research is to determine the factors that constitute strengths, weaknesses, opportunities and threats in the implementation of K3. The analytical tool used is SWOT analysis. SWOT analysis is carried out in several stages, namely Internal Factor Assessment, External Factor Assessment, creating a SWOT matrix, SWOT Score Calculation, SWOT Analysis Diagram and Internal and External Factor Matrix. The results are 1) Based on the SWOT analysis diagram, it is stated that the strategy to improve the implementation of occupational safety and health in the DPRKP and Cipta Karya Buildings in East Java Province that has been carried out so far is to support an aggressive strategy. 2) Based on the matrix of internal factors and external factors, it is known that the company can be efficient in the various strategies it implements. Companies can also collaborate with other service providers to provide K3 training for construction workers. However, with the condition of the company being in a downsizing cell, the company needs to downsize its investment, so it needs to implement a survival strategy. If linked to alternative strategies formulated through the SWOT matrix, then the alternative strategy that is closely related to survival strategy is the WO strategy alternative. Therefore, the alternative strategy that needs to be implemented by the company is an alternative WO strategy which consists of: (1) developing company work standards in accordance with government regulations regarding K3, (2) providing strict sanctions against construction workers who violate the rules, and (3) improve the flow of accident investigations and reporting.

Article History

Submitted: 28 Oktober 2024

Accepted: 2 November 2024

Published: 3 November 2024

Key Words

SWOT matrix, SWOT Score Calculation, SWOT Analysis Diagram, internal factor matrix and external factors

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970. Namun, K3 masih perlu mendapat perhatian karena kecelakaan kerja masih sering terjadi. Menurut data dari BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2018 mencapai 114.148 kasus, sedangkan pada tahun 2019 terdapat 77.295 kasus [1]. Pada tahun 2020 ada 177.000 kasus kecelakaan kerja [2]. Kecelakaan di tempat kerja di sektor konstruksi seperti fenomena gunung es. Dapat terjadi kapan saja jika tidak diwaspadai sejak dini. Hal ini dapat menyebabkan kerugian besar dan membahayakan keselamatan serta kesehatan para pekerja. Perusahaan harus memberikan kompensasi kepada pekerja/buruh yang meninggal dunia atau mengalami cacat fisik sementara dan permanen. Ini adalah beban tambahan bagi perusahaan [3][4].

Maraknya kecelakaan kerja yang meningkat terjadi saat kebijakan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja diterapkan. Fokusnya adalah pada pelaksanaan kebijakan tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Ripley dan Franklin, ada dua cara untuk menilai apakah kebijakan telah berhasil diterapkan: 1) Memperhatikan sejauh mana kelompok sasaran mengikuti kebijakan tersebut, 2) Memeriksa apakah tujuan kebijakan telah tercapai. Kepatuhan ini dinilai dengan mengamati bagaimana kebijakan Keselamatan

dan Kesehatan Kerja diterapkan oleh pelaksana dan kelompok sasaran. [5][6][7]

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Cipta Kerja Nomer 11 Tahun 2020, pemerintah pusat memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam menyelenggarakan jasa konstruksi sesuai Standar Keamanan, Keselamatan, Kesehatan, dan Keberlanjutan. Peraturan Pemerintah Nomer 14 Tahun 2021 mengatur tentang Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi mulai dari pasal 84 hingga pasal 84AK. Berdasarkan aturan teknis yang mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2021, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi telah diterbitkan pada tanggal 31 Maret 2021. Peraturan tersebut mencabut Peraturan Menteri tahun 2019 Nomor 21. [8][9]

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk mengetahui lebih jauh maka diperlukan penelitian mengenai kesadaran, dan pengawasan terhadap kepatuhan pelaksanaan K3 pada Pekerja Bangunan Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur di Jalan Gayung Kebonsari No. 169, Surabaya yang dilakukan oleh PT. Adhi Karya

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Analisis ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam implementasi K3. Dengan begitu, peneliti bisa memberikan saran yang sesuai kepada manajemen perusahaan jasa konstruksi mengenai strategi yang relevan dan efektif untuk menjaga kepatuhan K3 Pekerja Bangunan Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur Surabaya.

Kajian Pustaka

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat analisis sederhana namun kuat untuk mengukur kekuatan dan kelemahan sumber daya, peluang pasar, dan ancaman dari luar perusahaan. Matriks SWOT (Strengths - Weaknesses - Opportunities - Threats) membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi, yaitu Strategi SO (Strengths - Opportunities), Strategi WO (Weaknesses - Opportunities), Strategi ST (Strengths - Threats), Strategi WT (Weaknesses - Threats) [10].

Strategi SO adalah ketika perusahaan menggunakan kelebihan internalnya untuk mengambil manfaat dari kesempatan eksternal. Ketika perusahaan memiliki kelemahan, mereka akan berusaha mengatasi dan menjadikannya kekuatan. Begitu pula ketika organisasi menghadapi ancaman, mereka akan mencoba menghindarinya agar bisa fokus pada peluang [10]. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kekurangan internal dengan memanfaatkan kesempatan dari luar. Kadang-kadang ada peluang penting dari luar, tapi perusahaan punya kelemahan sendiri yang membuatnya sulit memanfaatkan peluang itu [10].

Strategi ST menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman dari luar. Ini tidak berarti organisasi yang kuat selalu harus langsung menghadapi ancaman dari lingkungan luarnya [10].

Strategi WT adalah cara untuk melindungi diri dari kelemahan dalam organisasi dan menghindari bahaya dari luar. Jika sebuah organisasi menghadapi banyak ancaman dari luar dan memiliki kelemahan di dalamnya, maka posisinya akan menjadi tidak aman. Faktanya, perusahaan-perusahaan seperti itu mungkin harus berupaya bertahan, bergabung, mengurangi ukuran, mengajukan kebangkrutan, atau memilih likuidasi [10].

Kebijakan publik

Kebijakan yang baik bisa gagal mencapai tujuannya jika tidak diimplementasikan dengan baik [11]. Agar kebijakan publik dapat dijalankan dengan lebih baik, Nugroho memberikan dua opsi. Opsi pertama adalah menerapkan langsung dalam program-program tertentu, sedangkan opsi kedua adalah melalui formulasi kebijakan turunan dari kebijakan publik yang sudah ditetapkan. Dari dua opsi tersebut, setiap kebijakan dapat dipilih untuk dijalankan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan program yang realistis agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat [12]. Implementasi kebijakan publik adalah serangkaian kegiatan yang disengaja dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebagai kebijakan, tentu memiliki standar dan tujuan khusus yang harus dicapai oleh pelaksana kebijakan [13]. Sebagai landasan kerja, kebijakan publik melibatkan diskusi dan negosiasi untuk menetapkan masalah dan cara pelaksanaannya [14]. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memahami hal berikut: 1) Tindakan yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh pemerintah, 2) Dampak yang dihasilkan atau dipengaruhinya, dan 3) Efek dari kebijakan publik, apakah diterapkan atau tidak [15].

Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi

Keselamatan Konstruksi melibatkan berbagai kegiatan teknik yang bertujuan untuk mendukung Pekerjaan Konstruksi dalam mencapai standar keamanan, keselamatan, kesehatan, dan keberlanjutan. Hal ini penting untuk menjamin keselamatan dan kesehatan bagi tenaga kerja, masyarakat umum, harta benda, material, peralatan, konstruksi, dan lingkungan sekitar [16]. Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) merupakan bagian dari sistem manajemen pelaksanaan pekerjaan konstruksi yang bertujuan untuk memastikan keamanan dan keselamatan di tempat kerja. Hal ini meliputi standar keamanan, keselamatan, kesehatan, dan keberlanjutan yang melindungi keselamatan konstruksi, kesehatan tenaga kerja, keselamatan publik, dan lingkungan [16]. Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) adalah bagian dari sistem manajemen pelaksanaan Pekerjaan Konstruksi untuk memastikan Keselamatan Konstruksi tercapai. SMKK telah menerapkan ISO 45001:2018 dengan beberapa penyesuaian, terutama dalam sektor jasa konstruksi di Indonesia setelah Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi diterbitkan [17].

Metode Penelitian

Survey Awal

Pada survei awal proyek, peneliti melakukan observasi dengan melihat langsung pelaksanaan untuk menemukan fenomena yang dapat dijadikan topik penelitian dari objek dan subjek yang diteliti. Dari temuan tersebut, peneliti mencoba mengetahui bagaimana penerapan K3 dilihat dari tingkat kesadaran dan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berasal dari 5 staf Dinas Perumahan Rakyat Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur, 1 konsultan pengawas proyek pembangunan gedung dan jalan, serta 2 staf dari PT Adhi Karya.

- a. Wawancara adalah melakukan pertanyaan dan jawaban dengan responden mengenai Kesadaran dan Pengawasan terhadap Kepatuhan K3 Pekerja Bangunan Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur guna mendapatkan data yang akurat.
 - b. Cara penyebaran kuesioner yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara langsung. Dalam situasi ini, peserta diberi waktu untuk membaca dan mengisi kuesioner sendiri, kemudian mengembalikannya kepada peneliti setelah selesai diisi. Alasan menggunakan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden adalah karena penelitian ini difokuskan pada area lokal, yaitu Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur di Jalan Gayung Kebonsari No. Jalan 169, Surabaya
2. Data Sekunder
- Peneliti mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal dan informasi-informasi yang terkait dengan objek penelitian Teknik pengolahan data hasil kuesioner digunakan skala likert, teknik ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial [18]. Skala ini terdapat alternatif jawaban dengan nilai 5 sampai dengan 1, karena data ini berskala yang membedakan kategori berdasarkan tingkatan (ordinal), yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Analisis SWOT

Analisis SWOT dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu Penilaian Faktor Internal, Penilaian Faktor Eksternal, membuat matriks SWOT, Perhitungan Skor SWOT, Diagram Analisis SWOT dan Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal [19][20]

Hasil dan Pembahasan

1. Penilaian Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah sebagai berikut.

- 1) Kekuatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Kegiatan Gedung Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur
 - a. Jumlah modal cukup
Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Modal secara finansial pada PT. Adhi Karya dapat dikatakan sangat mencukupi sehingga dapat mendukung pelaksanaan K3.
 - b. Jumlah peralatan dan perlengkapan K3 mencukupi
Perlengkapan dan peralatan K3 merupakan perlengkapan dan peralatan yang menjadi penunjang program K3. Jumlah peralatan dan perlengkapan K3 pada PT. Adhi Karya sudah sangat mencukupi. Peralatan tersebut meliputi peralatan dan perlengkapan promosi program K3 serta perlengkapan perlindungan diri (*personal protective equipment*).
 - c. Kecukupan jumlah pengawas
Dalam setiap proyek konstruksi wajib hukumnya ada petugas K3 di dalamnya. Hal ini dijelaskan dalam UU No. 1/1970 bahwa setiap pelaksanaan pekerjaan yang mempekerjakan lebih dari 100 orang atau pada pekerjaan yang beresiko tinggi harus di tempatkan seorang ahli K3. Dalam setiap proyek konstruksi yang dilaksanakan oleh PT. Adhi Karya, sudah terdapat jumlah pengawas yang ahli di bidang K3.
 - d. Tata tertib proyek jelas
Masing-masing proyek memiliki tata tertib tersendiri. Tata tertib pada PT. Adhi Karya telah disusun sesuai dengan peraturan mengenai K3. Dengan demikian, dapat dipahami

- bahwa PT. Adhi Karya telah memiliki tata tertib proyek yang jelas.
- e. Berpengalaman di bidang konstruksi
PT. Adhi Karya merupakan perusahaan yang sangat berpengalaman di bidang konstruksi. Hal ini berkaitan dengan sejarah perusahaan yang telah berdiri cukup lama. Dengan pengalaman tersebut, seharusnya PT. Adhi Karya sudah mampu mendisiplinkan pekerja bangunan agar mematuhi K3.
- 2). Kelemahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Kegiatan Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur
 - a. Tingkat pendidikan pekerja bangunan rendah
Tingkat pendidikan pekerja bangunan pada PT. Adhi Karya terbilang masih rendah. Pekerja bangunan pada PT. Adhi Karya memiliki latar belakang pendidikan SD dan SMP. Namun demikian, juga terdapat pekerja bangunan dengan latar belakang pendidikan SMA/ sederajat.
 - b. Disiplin dan sanksi kurang ditegakkan
Pada PT. Adhi Karya sudah ada peraturan dan tata tertib mengenai pelaksanaan K3. Akan tetapi, sanksi yang terdapat pada peraturan tersebut kurang ditegakkan. Tidak ada sanksi yang diberikan kepada pekerja bangunan apabila melakukan pelanggaran.
 - c. Penerapan K3 masih belum optimal
Penerapan K3 pada PT. Adhi Karya belum optimal. Hal ini dapat diketahui dari kurangnya kepatuhan pekerja bangunan terhadap standar K3.
 - d. Investigasi dan pelaporan kecelakaan tidak memiliki alur yang jelas
Pada proyek konstruksi, seharusnya terdapat sistem dan alur tersendiri guna melaporkan kecelakaan. Namun demikian, pada PT Adhi Karya belum terdapat alur investigasi dan pelaporan kecelakaan yang jelas.
 - e. Kepatuhan pekerja bangunan rendah
Pekerja bangunan pada PT. Adhi karya memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap pelaksanaan K3. Banyak pekerja yang tidak peduli dengan keselamatannya sendiri dan tidak memakai alat pelindung diri.

2. Penilaian Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Identifikasi terhadap peluang dan ancaman dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja bangunan di Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut.

- 1) Peluang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Kegiatan Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur
 - a. Adanya beasiswa yang diberikan untuk sekolah
PT. Adhi Karya memiliki program pengembangan sumber daya manusia tersendiri. Salah satu wujud dari program tersebut adalah adanya pemberian beasiswa kepada sumber daya manusia yang bekerja di perusahaan tersebut.
 - b. Regulasi pemerintah mengenai K3 jelas
Peraturan dan kebijakan pemerintah terkait dengan K3 sudah cukup jelas. Secara langsung, K3 diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
 - c. Ada dukungan dari dinas terkait
Peraturan pemerintah terkait dengan K3 tentunya tidak terlepas dari dukungan dinas terkait. Dalam hal ini, dinas yang berkaitan dengan pelaksanaan K3 adalah Dinas Tenaga Kerja dan transmigrasi.
 - d. Ada kesempatan untuk mengikutsertakan pekerja bangunan dalam pelatihan di luar.
Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) makin hari semakintidak dapat ditawarkan lagi. Agar penerapan SMK3 di perusahaan berhasil,


- diperlukan personil-personil yang memiliki pemahaman dan kompetensi mengenai penerapan SMK3. Untuk itu, diperlukan pelatihan-pelatihan yang sesuai bagi para personil yang akan ditempatkan sebagai penanggung jawab K3
- e. Adanya kerjasama dengan penyedia jasa dari luar negeri K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Dengan adanya kerjasama dengan penyedia jasa dari luar negeri maka pelaksanaan pekerjaan lebih diawasi. Pengawasan ini menyebabkan pekerja harus mematuhi K3.
- 2) Ancaman terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja bangunan di Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur
- a. Kebijakan serikat pekerja
Kebijakan pengelolaan K3 difokuskan untuk mencapai tingkat kecelakaan nihil atau *zero accident*. Program ini diselenggarakan berdasarkan peraturan ketenagakerjaan dan aturan K3 Dinas Tenaga Kerja setempat serta dievaluasi dan dinilai setiap tahun. Komitmen perusahaan adalah untuk mewujudkan keamanan dan keselamatan di lingkungan kerja diwujudkan dalam kebijakan perusahaan. Namun demikian, dari serikat pekerja sendiri belum ada peraturan yang pasti mengenai K3.
 - b. Kondisi cuaca buruk dan adanya bencana alam
Indonesia akhir-akhir ini banyak mengalami bencana alam. Selain itu, cuaca di berbagai daerah juga kurang baik. Hal ini tentunya turut mengganggu pelaksanaan pekerjaan pada PT. Adhi Karya.
 - c. Kurangnya sosialisasi dari dinas terkait mengenai K3 kepada pekerja bangunan
Agar seluruh pekerja bangunan di PT. Adhi Karya dapat memahami K3, maka dinas yang berkaitan tentunya harus mampu mensosialisasikan peraturan pemerintah mengenai K3. Namun demikian, kenyataan yang terjadi menunjukkan kurangnya sosialisasi dari dinas terkait kepada pekerja bangunan, sehingga masih banyak pekerja bangunan yang kurang paham mengenai K3.
 - d. Tingkat pendidikan pekerja bangunan rendah sehingga tidak mengetahui standar K3
Pada uraian sebelumnya telah dinyatakan bahwa tingkat pendidikan pekerja bangunan terbilang rendah. Apabila pekerja bangunan tidak memperoleh sosialisasi, pendidikan, ataupun pelatihan, maka sangat kecil kemungkinan bahwa pekerja akan memahami dan menerapkan K3 dengan baik.
 - e. Konflik dengan lingkungan sekitar
Dalam pelaksanaan suatu proyek, seringkali terjadi konflik dengan lingkungan sekitar. Konflik seringkali terjadi karena lingkungan sekitar merasa terganggu dengan adanya pembangunan. Hal ini tentunya dapat mengganggu pekerjaan yang dilaksanakan.

3. Matriks SWOT

Berdasarkan gabungan faktor internal dan eksternal, maka dapat dirumuskan strategi alternatif yang dapat disarankan sebagai berikut:

| | | |
|--|---|---|
| IFE (Internal Factor Evaluation) EFE | STRENGTHS (S): Jumlah modal cukup Jumlah peralatan dan perlengkapan K3 mencukupi Kecukupan jumlah pengawas Tata tertib proyek jelas Berpengalaman di bidang konstruksi | WEAKNESS (W): Tingkat pendidikan pekerja bangunan rendah Disiplin dan sanksi kurang ditegakkan Penerapan K3 masih belum optimal Investigasi dan pelaporan kecelakaan tidak memiliki alur yang jelas |
|--|---|---|

| | | |
|--|--|---|
| <i>External Factor Evaluation</i> | | Kepatuhan pekerja bangunan rendah |
| <p>OPPORTUNITIES (O): Adanya beasiswa yang diberikan untuk sekolah lanjut Regulasi pemerintah mengenai K3 jelas Ada dukungan dari dinas terkait Ada kesempatan untuk mengikut sertakan pekerja bangunan dalam pelatihan diluar Adanya kerjasama dengan penyedia jasa dari luar negeri</p> | <p>STRATEGI SO: Memberikan pelatihan untuk pengawas agar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengawasan proyek (S1, O1) Menjalin kerjasama dengan penyedia jasa di luar negeri untuk melengkapi peralatan dan perlengkapan K3 dengan yang lebih baik lagi (S2, O5) Memberikan kesempatan kepada pengawas dan pekerja bangunan untuk mengikuti pelatihan (S3, O4) Mensosialisasikan regulasi dari pemerintah dan tata tertib proyek kepada pekerja bangunan (S4, O2) Memanfaatkan nama baik sebagai perusahaan yang berpengalaman di bidang konstruksi untuk bekerja sama dengan dinas terkait (S5, O3)</p> | <p>STRATEGI WO: Memberikan beasiswa kepada pekerja bangunan agar memiliki kemampuan lebih baik (W1, O1) Bekerja sama dengan penyedia jasa dari luar negeri untuk memberikan pelatihan kepada pekerja bangunan agar memiliki disiplin yang lebih baik (W2, O5) Membuat alur investigasi dan pelaporan kecelakaan yang jelas serta memberikan pemahaman kepada pekerja bangunan melalui pelatihan (W4, O4) Memberikan penyuluhan dan sosialisasi regulasi mengenai K3 pada pekerja bangunan agar meningkatkan kesadarannya (W5, O2) Bekerja sama dengan dinas terkait untuk memberikan pembinaan kepada pekerja bangunan sehingga penerapan K3 dapat berjalan lebih optimal (W3, O3)</p> |
| <p>THREATS (T): Kebijakan serikat pekerja Kondisi cuaca buruk dan adanya bencana alam Kurangnya sosialisasi dari dinas terkait mengenai K3 kepada pekerja bangunan Tingkat pendidikan pekerja bangunan rendah sehingga tidak mengetahui standar K3 Konflik dengan lingkungan sekitar</p> | <p>STRATEGI ST: Menambah peralatan K3 yang dapat berguna dalam mengantisipasi cuaca buruk dan bencana alam (S1, T2) Mengatur strategi untuk mengurangi konflik dengan lingkungan sekitar serta memanfaatkan peralatan dan perlengkapan K3 yang mencukupi (S2, T5) Memanfaatkan pengawas untuk memberikan sosialisasi mengenai K3 kepada pekerja bangunan (S3, T3) Menjelaskan mengenai</p> | <p>STRATEGI WT: Memberikan pemahaman pada pekerja bangunan mengenai resiko pekerja dalam kondisi cuaca yang buruk agar lebih patuh pada K3 (W1, T2) Menegakkan disiplin dan sanksi serta meredakan hubungan dengan lingkungan sekitar (W2, T5) Melaksanakan investigasi dan pelaporan kecelakaan dengan alur yang jelas serta memberikan sosialisasi K3 pada pekerja bangunan (W4, T3) Memberikan pelatihan agar pekerja bangunan</p> |

| | | |
|---|--|---|
|  | <p>tata tertib proyek kepada pekerja bangunan (S4, T4) Meminta serikat pekerja untuk memediasi hubungan antara perusahaan dengan pekerja bangunan agar pekerja bangunan lebih patuh pada standar K3 (S5, T1)</p> | <p>memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai K3 (W5, T4) Melakukan kerjasama dengan serikat pekerja agar dapat mengoptimalkan penerapan K3 pada pekerja bangunan (W3, T1)</p> |
|---|--|---|

Gambar 1. Matriks SWOT

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok strategi yang dapat dijalankan dalam upaya meningkatkan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur. Dari strategi yang dirumuskan melalui matriks tersebut dapat disusun menjadi strategi meningkatkan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur yang dapat dilaksanakan. Masing-masing strategi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Strategi SO

- a. Memberikan pelatihan untuk pengawas agar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengawasan proyek
- b. Menjalin kerjasama dengan penyedia jasa di luar negeri untuk melengkapi peralatan dan perlengkapan K3 dengan yang lebih baik lagi
- c. Memberikan kesempatan kepada pengawas dan pekerja bangunan untuk mengikuti pelatihan
- d. Mensosialisasikan regulasi dari pemerintah dan tata tertib proyek kepada pekerja bangunan
- e. Memanfaatkan nama baik sebagai perusahaan yang berpengalaman di bidang konstruksi untuk bekerja sama dengan dinas terkait

2. Strategi WO

- a. Memberikan beasiswa kepada pekerja bangunan agar memiliki kemampuan lebih baik
- b. Bekerja sama dengan penyedia jasa dari luar negeri untuk memberikan pelatihan kepada pekerja bangunan agar memiliki disiplin yang lebih baik
- c. Membuat alur investigasi dan pelaporan kecelakaan yang jelas serta memberikan pemahaman kepada pekerja bangunan melalui pelatihan
- d. Memberikan penyuluhan dan sosialisasi regulasi mengenai K3 pada pekerja bangunan agar meningkatkan kesadarannya
- e. Bekerja sama dengan dinas terkait untuk memberikan pembinaan kepada pekerja bangunan sehingga penerapan K3 dapat berjalan lebih optimal

3. Strategi ST

- a. Menambah peralatan K3 yang dapat berguna dalam mengantisipasi cuaca buruk dan bencana alam
- b. Mengatur strategi untuk meminimalisir konflik dengan lingkungan sekitar serta memanfaatkan peralatan dan perlengkapan K3 yang mencukupi
- c. Memanfaatkan pengawas untuk memberikan sosialisasi mengenai K3 kepada pekerja bangunan
- d. Menjelaskan mengenai tata tertib proyek kepada pekerja bangunan
- e. Meminta serikat pekerja untuk memediasi hubungan antara perusahaan dengan pekerja bangunan agar pekerja bangunan lebih patuh pada standar K3

4. Strategi WT

- a. Memberikan pemahaman pada pekerja bangunan mengenai resiko pekerjaan dalam kondisi cuaca yang buruk agar lebih patuh pada K3

- b. Menegakkan disiplin dan sanksi serta meredakan hubungan dengan lingkungan sekitar
- c. Melaksanakan investigasi dan pelaporan kecelakaan dengan alur yang jelas serta memberikan sosialisasi K3 pada pekerja bangunan
- d. Memberikan pelatihan agar pekerja bangunan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai K3
- e. Melakukan kerjasama dengan serikat pekerja agar dapat mengoptimalkan penerapan K3 pada pekerja bangunan

4. Perhitungan Skor SWOT

Hasil kuesioner untuk menunjukkan strategi yang dapat dijalankan dalam upaya meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam kegiatan pekerja bangunan di Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur dapat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal berdasarkan metode SWOT adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Total Skor Faktor Internal Kekuatan (S)

| No | Simbol | Pernyataan | Nilai Bobot (NB) | Nilai Rating (NR) | Skor (NB x NR) |
|-------|--------|--|------------------|-------------------|----------------|
| 1. | S-1 | Jumlah modal cukup | 0,22 | 4,00 | 0,89 |
| 2. | S-2 | Jumlah peralatan dan perlengkapan K3 mencukupi | 0,22 | 3,75 | 0,83 |
| 3. | S-3 | Kecukupan jumlah pengawas | 0,22 | 3,75 | 0,81 |
| 4. | S-4 | Tata tertib proyek jelas | 0,21 | 3,13 | 0,66 |
| 5. | S-5 | Berpengalaman di bidang konstruksi | 0,13 | 3,13 | 0,41 |
| Total | | | 1,00 | | 3,59 |

Tabel 2. Total Skor Faktor Internal Kelemahan (W)

| No | Simbol | Pernyataan | Nilai Bobot (NB) | Nilai Rating (NR) | Skor (NB x NR) |
|-------|--------|---|------------------|-------------------|----------------|
| 1. | W-1 | Tingkat pendidikan pekerja bangunan rendah | 0,25 | -2,00 | -0,50 |
| 2. | W-2 | Disiplin dan sanksi kurang ditegakkan | 0,25 | -2,00 | -0,50 |
| 3. | W-3 | Penerapan K3 masih belum optimal | 0,13 | -1,00 | -0,13 |
| 4. | W-4 | Investigasi dan pelaporan kecelakaan tidak memiliki alur yang jelas | 0,13 | -2,25 | -0,30 |
| 5. | W-5 | Kepatuhan pekerja bangunan rendah | 0,23 | -1,13 | -0,26 |
| Total | | | 1,00 | | -1,69 |

Tabel 3. Total Skor Faktor Eksternal Peluang (O)

| No | Simbol | Pernyataan | Nilai Bobot (NB) | Nilai Rating (NR) | Skor (NB x NR) |
|----|--------|--|------------------|-------------------|----------------|
| 1. | O-1 | Adanya beasiswa yang diberikan untuk Sekolah | 0,11 | 3,00 | 0,33 |
| 2. | O-2 | Regulasi pemerintah mengenai K3 jelas | 0,23 | 4,00 | 0,94 |
| 3. | O-3 | Ada dukungan dari dinas terkait | 0,22 | 4,50 | 1,00 |
| 4. | O-4 | Ada kesempatan untuk mengikutsertakan pekerja bangunan dalam pelatihan di luar | 0,22 | 4,00 | 0,87 |

| | | | | | |
|----|-----|--|------|------|------|
| 5. | O-5 | Adanya kerjasama dengan penyedia jasa dari luar negeri | 0,22 | 3,00 | 0,65 |
| | | Total | 1,00 | | 3,79 |

Tabel 4. Total Skor Faktor Eksternal Ancaman (T)

| No | Simbol | Pernyataan | Nilai Bobot (NB) | Nilai Rating (NR) | Skor (NB x NR) |
|----|--------|---|------------------|-------------------|----------------|
| 1. | T-1 | Kebijakan serikat pekerja | 0,26 | -2,00 | -0,51 |
| 2. | T-2 | Kondisi cuaca buruk dan adanya bencana alam | 0,10 | -1,00 | -0,10 |
| 3. | T-3 | Kurangnya sosialisasi dari dinas terkait mengenai K3 kepada pekerja bangunan | 0,24 | -1,00 | -0,24 |
| 4. | T-4 | Tingkat pendidikan pekerja bangunan rendah sehingga tidak mengetahui standar K3 | 0,25 | -1,00 | -0,25 |
| 5. | T-5 | Konflik dengan lingkungan sekitar | 0,15 | -1,00 | -0,15 |
| | | Total | 1,00 | | -1,26 |

5. Diagram Analisis SWOT

Faktor internal strategi meningkatkan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur sebagai berikut:

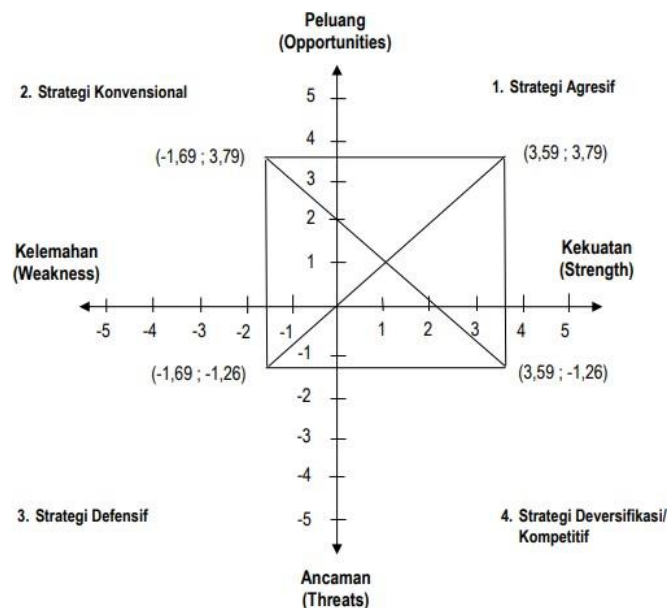
Kekuatan (*Strength*) dengan skor = 3,59

Kelemahan (*Weakness*) dengan skor = -1,69

Faktor eksternal strategi meningkatkan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur sebagai berikut:

Peluang (*Opportunities*) dengan skor = 3,79

Ancaman (*Threats*) dengan skor = -1,26



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT

Gambar 2 menunjukkan titik perpotongan diagonal berada di kuadran 1 yang menyatakan bahwa strategi meningkatkan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja Gedung

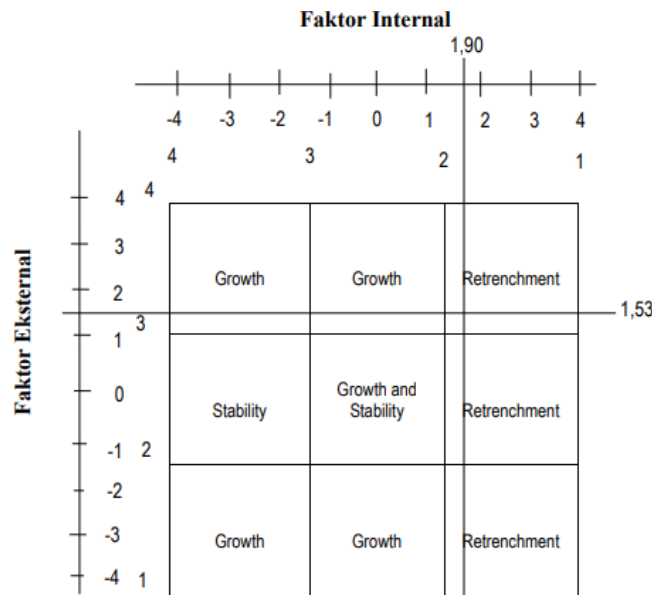
DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur yang dilakukan selama ini adalah strategi agresif

6. Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner, maka dapat diketahui hasil total skor yang menunjukkan keadaan PT. Adhi Karya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\text{Total skor untuk kekuatan (Strength) dengan skor} = 3,59 \\
 &\text{Total skor untuk kelemahan (Weakness) dengan skor} = 1,69 \\
 \hline
 &+ \text{Total skor faktor internal} = 1,90
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &\text{Total skor untuk peluang (Opportunities) dengan skor} = 3,79 \\
 &\text{Total skor untuk ancaman (Threats) dengan skor} = 1,26 \\
 \hline
 &+ \text{Total skor faktor eksternal} = 1,53
 \end{aligned}$$



Gambar 3. Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Gambar 3 menunjukkan bahwa strategi meningkatkan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur termasuk dalam sel perampingan. Artinya, perusahaan dapat melakukan efisiensi dalam berbagai strategi yang dilaksanakan. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan kerjasama dengan penyedia jasa lainnya untuk memberikan pelatihan K3 bagi pekerja bangunan. Namun demikian, dengan kondisi perusahaan yang berada pada sel perampingan maka perusahaan perlu melakukan perampingan investasi, sehingga perlu menerapkan strategi bertahan. Apabila dikaitkan dengan alternatif strategi yang dirumuskan melalui matriks SWOT, maka alternatif strategi yang terkait erat dengan strategi bertahan adalah alternatif strategi WO. Oleh karena itu, alternatif strategi yang perlu diterapkan oleh perusahaan adalah alternatif strategi WO yang terdiri dari: (1) menyusun standar pekerjaan perusahaan sesuai dengan regulasi pemerintah tentang K3, (2) memberikan sanksi tegas terhadap pekerja bangunan yang melanggar aturan, dan (3) memperbaiki alur investigasi dan pelaporan kecelakaan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan diagram analisis SWOT menyatakan bahwa strategi meningkatkan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja Gedung DPRKP dan Cipta Karya Provinsi Jawa Timur yang dilakukan selama ini adalah mendukung strategi agresif

Berdasarkan matriks faktor internal dan faktor eksternal telah diketahui bahwa perusahaan dapat melakukan efisiensi dalam berbagai strategi yang dilaksanakan. Perusahaan juga dapat melakukan kerjasama dengan penyedia jasa lainnya untuk memberikan pelatihan K3 bagi pekerja bangunan. Namun demikian, dengan kondisi perusahaan yang berada pada sel perampingan maka perusahaan perlu melakukan perampingan investasi, sehingga perlu menerapkan strategi bertahan. Apabila dikaitkan dengan alternatif strategi yang dirumuskan melalui matriks SWOT, maka alternatif strategi yang terkait erat dengan strategi bertahan adalah alternatif strategi WO. Oleh karena itu, alternatif strategi yang perlu diterapkan oleh perusahaan adalah alternatif strategi WO yang terdiri dari: (1) menyusun standar pekerjaan perusahaan sesuai dengan regulasi pemerintah tentang K3, (2) memberikan sanksi tegas terhadap pekerja bangunan yang melanggar aturan, dan (3) memperbaiki alur investigasi dan pelaporan kecelakaan.

Saran

Untuk menjamin keberlanjutan implementasi sistem manajemen keselamatan konstruksi dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pihak manajemen secara berkala berupaya untuk setiap periode satu minggu memeriksa peninjauan ulang implementasi sistem manajemen keselamatan konstruksi secara keseluruhan supaya berjalan sesuai fungsinya dengan baik dan benar.
2. Pihak penyedia jasa konstruksi berupaya selalu memeriksa secara rutin APD dan APK yang digunakan, sehingga apabila sudah menemukan tanda-tanda akan kerusakan bisa langsung diganti yang baru.
3. Apabila ada penambahan jumlah pekerja, maka pihak penyedia jasa konstruksi harus memastikan seluruh pekerja tersebut mendapatkan *safety induction*.
4. Penelitian selanjutnya yang sejenis, dapat menggunakan dasar hukum yang terbaru

DAFTAR PUSTAKA

- Wilana, Q., & Zulfiar, M. H. (2021). Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pembangunan Gedung Bertingkat Delapan. *Bulletin of Civil Engineering*, 1(1), 43–48. Retrieved from <https://doi.org/10.18196/bce.v1i1.11065>
- Alfarizy, M. H. (2022). *Studi Analisis Pencegahan Kecelakaan Kerja Menggunakan Metode Job Safety Analysis pada Pekerjaan Dinding Penahan Tanah*
- Srisantyorini, Triana & Rika Safitriana. (2020). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pembangunan Jalan Tol Jakarta-Cikampek 2 Elevated. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 16(2)
- Bird Jr.FE, Germain GL, M. Dougl's Clark. (1996). *Practical Loss Control Leadership*. Ed.3, International Loss Control Institute, Loganville, Georgia
- [5]. Ripley, R. B., & Franklin, G. A. (1986). *Policy Implementation and Bureaucracy*. The Dorsey Press. Chicago
- [6]. Maharani, R. D. (2014). *Implementasi Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) di Kabupaten Lebak*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Sholihah, Q. (2018). Implementasi Sistem Manajemen K3 Pada Konstruksi Jalan Sebagai

- Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja. *Buletin Profesi Insinyur*. 1(1). 25–31.
- Peraturan Pemerintah Nomer 14 Tahun 2021 tentang *tanggung jawab dan kewenangan pemerintah pusat atas penyelenggaraan jasa konstruksi dengan menerapkan Standar Keamanan, Keselamatan, Kesehatan dan Keberlanjutan (K4)*
- Undang-Undang Nomer 2 Tahun 2017 tentang *Jasa Konstruksi*
- David, F. R. (2005). *Strategic Management, Concept & Cases, 10th edition*. Prentice Hall. New Jersey [11].
- Edward III, George C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press. Washington DC
- Nugroho, Riant. (2003). *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Elex Media Komputindo. Jakarta:
- Van Meter, D., & Van Horn, C. E. (1975). The Policy Implementation Process Conceptual Frame Work. *Journal Administration and Society*
- Keban, T. Yeremias. (2004). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Gava Media. Yogyakarta
- Dye, Thomas R. (1995). *Understanding Public Policy*. Prentice Hall. New Jersey
- Peraturan Menteri PUPR Nomer 10 Tahun 2021 tentang *Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK)*.
- Farida, E., Sholihah, Q., Andarini, S., Natsir, M. H. (2024). Comparative Analysis of the PUPR Regulations No. 10 of 2021 and No. 21 of 2019 on the SMKK in East Java. *Rural management and agricultural development: Rural communities and aid*. 55(6). [18].
- Riduwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Sudiyono, & Hasibuan, S. (2019). Strategi implementasi Sistem Manajemen K3 yang berkelanjutan pada perusahaan pembangkit listrik Indonesia. *Operations Excellence*. 11(2). 153-164
- Thresa, A., Devy, S. D., Umar, H. (2020). Implementation of Occupational Health and Safety System Using SWOT Method in PT. Ansaf Core Resources. *Jurnal Teknologi Mineral FT Unmul*. 8(2). 35-38